

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Kondisi perekonomian yang semakin terbuka membuat persaingan dalam dunia perbankan semakin ketat. Oleh karena itu perlu dilakukan arah kebijakan pengembangan industri perbankan di masa yang akan datang. Berpijak pada kebutuhan perbankan nasional dan kelanjutan dari program restrukturisasi perbankan yang sudah berjalan sejak tahun 1998, maka Bank Indonesia pada tanggal 9 Januari 2004 mulai mengimplementasikan API (Arsitektur Perbankan Indonesia) sebagai suatu kerangka menyeluruh arah kebijakan pengembangan industri perbankan Indonesia. Peluncuran API tersebut tidak terlepas pula dari upaya pemerintah dan Bank Indonesia untuk membangun kembali perekonomian Indonesia melalui penerbitan buku putih Pemerintah sesuai dengan Inpres No.5 Tahun 2003, dimana API menjadi salah satu program utama (Bank Indonesia, 2009)

Tantangan dan persaingan di dunia perbankan saat ini semakin sulit dengan diterapkannya API. Berdasarkan data Bank Indonesia, jumlah bank yang ada di Indonesia pada Desember 2008 mencapai 124 bank (Bank Indonesia, 2009). Masalah yang sering terjadi pada lembaga perbankan Indonesia adalah masalah kecukupan modal dan kredit bemasalah. Banyak bank-bank kecil yang belum mampu memenuhi

kecukupan modalnya, padahal API sudah menetapkan peraturan bahwa pada tahun 2010 bank harus mempunyai modal minimal Rp 100 Milyar. Hal ini menjadikan kekhawatiran bank-bank kecil dalam memenuhi modal (Asosiasi Bank Pembangunan Daerah, 2006). Masalah kecukupan modal menyangkut kegagalan manajemen bank memenuhi ketentuan CAR sebesar 8%, sedangkan masalah NPL biasanya menyangkut besarnya kredit bermasalah kategori macet. Dengan semakin meningkatnya komponen NPL, maka semakin menurun pula pendapatan bunga bank (NIM) meskipun nilai *interest spread*-nya positif. Di Indonesia, justru sering terjadi *negative spread*. Implikasinya NIM yang diterima bank menurun hingga negatif, konsekuensinya bank terpaksa harus menggunakan modalnya untuk menutup kerugian itu. Bila NPL dan *negative spread* terus terjadi dan semakin besar nilainya maka pada akhirnya beban modal bank semakin berat. Ini merupakan sinyal awal munculnya situasi *financial distress*.

Permasalahan kondisi *financial distress* sebenarnya bisa dihindari apabila proses pengawasan dari bank sentral berjalan dengan baik. Prediksi penilaian kesehatan bank digunakan untuk mengetahui lebih awal adanya bank-bank yang mengalami kondisi *financial distress* sehingga ada tindakan pencegahan sebelum terjadinya kebangkrutan yaitu dengan melakukan analisis laporan keuangan. Brahmana (2003) Analisis laporan keuangan menjadi salah satu alat untuk memprediksikan kebangkrutan. Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kesehatan dan prediksi *financial distress*.

*Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan. Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena model ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan untuk memprediksi kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis perusahaan terutama perusahaan perbankan. Platt dan Platt (2002) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.

Untuk memprediksi kondisi *financial distress* dan kebangkrutan di industri perbankan dapat digunakan suatu alat ukur yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan suatu bank. Dalam surat edaran Bank Indonesia No: 6/10/PBI/2004 menyebutkan bahwa untuk menilai kinerja dan tingkat kesehatan perbankan umumnya digunakan lima faktor, yaitu : (1) *Capital*, (2) *Asets*, (3) *Management*, (4) *Earning*, (5) *Liquidity* yang biasa disebut CAMEL. Dengan analisis rasio keuangan CAMEL dapat diperoleh gambaran baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu bank juga menghindari kondisi *financial distress* yang dapat menyebabkan kebangkrutan pada lembaga perbankan.

Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan kondisi *financial distress* pada umumnya menggunakan rasio keuangan. Beberapa penelitian yang menggunakan rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan adalah Platt dan Platt (2002) yang menguji tentang *financial distress*. Dalam pengujiannya menyatakan bahwa variabel *EBITDA/sales*, *current assets/current liabilities* dan *cash flow growth rate* memiliki hubungan negatif terhadap kemungkinan perusahaan

akan mengalami *financial distress*. Variabel *net fixed assets/total assets*, *long-term debt/equity* dan *notes payable/total assets* memiliki hubungan positif terhadap kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Almilia (2006) berusaha untuk menguji daya klasifikasi rasio keuangan yang baik yang berasal dari laporan laba rugi, neraca ataupun laporan arus kas untuk memprediksi *financial distress* perusahaan dengan teknik analisis Multinomial Logit. Ada 2 kelompok perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* yaitu perusahaan yang mengalami laba bersih negatif dan nilai buku ekuitas negatif selama 2 tahun berturut-turut. Sedangkan penelitian berkaitan dengan prediksi kebangkrutan bank antara lain Martius (2007) yaitu menganalisis laporan keuangan CAMEL perbankan yang berstatus *go public* selama tahun 2005 yang terdaftar di Bank Indonesia. Pemetaan perbankan berdasarkan kinerja keuangan dilakukan untuk mengidentifikasi posisi kinerja keuangan bank yang diketahui dengan analisa Biplot.

Penelitian lainnya yaitu Haryati (2006) memakai 27 rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan bank. Penelitian ini telah membuktikan bahwa rasio keuangan tentu signifikan untuk dapat memprediksikan kemungkinan perusahaan mampu dengan sukses mempertahankan bisnisnya ataupun harus dinyatakan gagal. Berdasarkan uraian diatas maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul **"Analisis Rasio Keuangan CAMEL Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Pada Lembaga Perbankan di Indonesia"**

## 1.2. Rumusan Masalah

Penerapan API menyebabkan persaingan dunia perbankan semakin sulit, kinerja industri perbankan di Indonesia dengan sektor riil mengalami kondisi yang tidak stabil. Kondisi ini disebabkan arah kebijakan perbankan yang cukup ketat, akibatnya pengelolaan bank terkekang oleh aturan yang ketat sehingga kurang memiliki kreatifitas serta cenderung tidak inovatif. Dengan diterapkannya API yang diimplementasikan dengan ketat, beberapa bank masih kurang berhati-hati, sehingga seringkali merugikan deposan, investor dan stakeholder lainnya, permasalahan yang sering terjadi didunia perbankan antara lain masalah kecukupan modal dan kredit bermasalah. Banyaknya bank-bank yang belum bisa memenuhi ketentuan API menyebabkan kekhawatiran mereka akan pemenuhan modal dan penyelesaian kredit bermasalah. Jika kondisi ini terus terjadi maka *negative spread* akan semakin besar nilainya dan pada akhirnya beban modal bank semakin berat. Ini merupakan sinyal awal munculnya situasi *financial distress*.

Kondisi *financial distress* sebenarnya dapat dihindari jika pengawasan dari bank sentral cukup baik. Untuk menjaga kondisi perbankan di Indonesia agar beroperasi dengan baik maka diharapkan perbankan dapat menjalankan aktifitasnya dengan mengacu kepada prinsip kehati-hatian. Prediksi penilaian kesehatan bank digunakan untuk mengetahui lebih awal adanya bank-bank yang mengalami kondisi *financial distress*, sehingga ada tindakan pencegahan sebelum terjadinya kebangkrutan. Dalam kaitan ini Bank Indonesia sebagai regulator telah mengeluarkan

ketentuan tentang penilaian tingkat kesehatan bank, aturan ini pada prinsipnya menghendaki perbankan untuk tetap mengacu kepada tingkat kesehatan bank berdasarkan penilaian kinerja dengan menggunakan metode CAMEL. Secara empiris tingkat kegagalan bisnis dan kebangkrutan bank dengan menggunakan rasio-rasio keuangan model CAMEL dapat diuji sebagaimana yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu Thomson (1991) (dalam Rosyadi 2006) menguji manfaat rasio keuangan CAMEL dalam memprediksi kegagalan bank di USA pada tahun 1980an dengan menggunakan alat statistik regresi logit. Thomson membuktikan bahwa rasio CAMEL merupakan faktor signifikan yang berkaitan dengan kemungkinan kebangkrutan bank untuk periode empat tahun sebelum bank mengalami kebangkrutan.

Almilia (2005) menyebutkan bahwa untuk memprediksikan *financial distress* dan kebangkrutan digunakan suatu alat ukur yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank, lima alat ukur penilaian kesehatan bank tersebut adalah : (1) *Capital*, (2) *Asets*, (3) *Management*, (4) *Earning*, (5) *Liquidity* yang biasa disebut CAMEL. Penelitian Almilia dilakukan sebelum pemerintah melalui Bank Indonesia mengimplementasikan Arsitektur Perbankan Indonesia (API). Sedangkan penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa analisis rasio keuangan CAMEL dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada lembaga perbankan dengan penerapan Arsitektur Perbankan Indonesia (API). Dengan diberlakukannya API diharapkan reformasi perbankan dapat berjalan dengan baik demi mewujudkan

sistem perbankan yang sehat, kuat dan efisien guna menciptakan kestabilan keuangan. Akan tetapi dengan pemberlakuan API banyak bank-bank yang mengalami kondisi stress karena peraturan yang diberlakukan dianggap memberatkan dan menyebabkan manajemen khawatir ketika tidak dapat memenuhi kriteria dan peraturan yang telah ditetapkan Bank Indonesia. Permasalahan yang sering terjadi di dunia perbankan saat antara lain masalah kecukupan modal dan kredit bermasalah, masalah inilah yang bisa menyebabkan suatu bank mengalami kondisi stress.

Gideon dan Khoiriyah (2009) menjelaskan bahwa ancaman penumpukan kredit bermasalah atau NPL perbankan belum hilang. Hasil stress test Bank Indonesia memperlihatkan, rasio NPL yang dihitung dalam metode *gross* bisa meningkat hingga 7% ditahun 2009. Hasil stress test dihitung berdasarkan data laporan keuangan tahun sebelumnya yaitu tahun 2008, dari hasil tes ini menunjukkan bahwa pada tahun 2008 lembaga perbankan di Indonesia mengalami kondisi stres karena daya beli masyarakat menurun dan debitur mengalami gagal bayar. Altman dalam Meythi (2005) meneliti model prediksi kegagalan perusahaan menemukan bahwa rasio keuangan bermanfaat dalam memprediksi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan 95% setahun sebelum perusahaan bangkrut. Oleh karena itu, penelitian ini akan memprediksi kondisi *financial distress* lembaga perbankan pada tahun 2008 dengan menggunakan laporan keuangan pada tahun sebelumnya yaitu tahun 2007. Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan yang akan dikemukakan adalah apakah rasio-rasio keuangan CAMEL dapat digunakan untuk memprediksi kondisi

*financial distress* pada lembaga perbankan di Indonesia?

### **1.3. Batasan Masalah**

Penelitian ini dilakukan pada bank-bank umum yang telah *go public*.

Informasi keuangan yang digunakan berdasarkan laporan keuangan bank tahun 2005-2008 yang digunakan untuk memprediksi satu tahun sebelumnya, karena rasio yang digunakan signifikan satu tahun sebelum kondisi *financial distress*.

Alat ukur yang digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada lembaga perbankan dalam penelitian ini adalah Rasio CAMEL yaitu : Aspek permodalan (CAR), aspek aktiva (NPL), aspek manajemen (NPM), aspek rentabilitas (ROA, ROE, dan BOPO) dan aspek likuiditas (LDR).

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Untuk meneliti apakah rasio-rasio keuangan yaitu CAMEL dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada lembaga perbankan di Indonesia dalam waktu satu tahun kedepan.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini sebagai salah satu sarana untuk menerapkan pengetahuan teoritis yang telah diperoleh selama ini dan dapat memberikan tambahan pengetahuan juga referensi mengenai rasio keuangan CAMEL yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada lembaga perbankan di Indonesia.

### **1.6. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

#### **BAB II : FINANCIAL DISTRESS**

Bab ini berisi tentang teori-teori, penelitian sebelumnya dan pengembangan hipotesis yang berkaitan dengan *financial distress*. Teori-teori ini akan dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan hipotesis. Dasar teori ini yang digunakan adalah mengenai konsep *financial distress*.

#### **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini berisi mengenai sampel data dan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini.

#### BAB IV : ANALISIS DATA

Bab ini berisi mengenai analisis data yang diperoleh melalui pengujian-pengujian statistik yang dilakukan terhadap variabel-variabel penelitian.

#### BAB V : KESIMPULAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang diambil penulis berdasarkan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini.

## **BAB II**